

ISLAM DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan

Siswanto

(Penulis, dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
Kontak person (0324) 7707648, alamat, Jl. Masjid Nurul Yakqin Larangan Luar Pamekasan)

Abstrac

From theological view, human must be able to appreciate the environment. Religious ethics toward nature takes mankind to be responsible so that they can avoid the damage. In other words, to trash the environments means to destroy the human themselves. On the basis of this context, religious-education institution is expected to prove the graduates with a standard commitment to conserve the ecology . Establishing "Green Madrasah" becomes one of efforts that must be obtained. It is an education model that can transform religious-moral values into each aspect of socio-economic development. This has also been a mode of education which functionalize human as leader, ruler, and maintainer of nature and environment

Kata-kata kunci

Islam, pendidikan agama, lingkungan hidup, khalifah, madrasah hijau

Pendahuluan

Pemberitaan seputar banjir dan bencana alam begitu mendominasi media kita sepanjang tahun. Banyak pendapat bermunculan yang menyorot tentang sebab musabab terjadinya peristiwa ini. Setiap banjir dan bencana terjadi, Tuhan dan alam yang marah disebut-sebut sebagai biang keladinya. Malahan, ada yang menulis tentang teologi banjir yang mengacu pada pengertian bahwa banjir

punya dimensi vertikal atau ada sangkut pautnya dengan Tuhan.¹

Di samping itu, sebagian besar warga kita pun masih yakin besar dan bencana lain di banyak kawasan di tanah air merupakan hukuman Tuhan untuk mengingatkan penguasa danarganya

¹ Salah satu contoh pembicaraan yang mengaitkan banjir dengan Tuhan bisa kita simak dalam kisah air bah Nabi Nuh as. Kisah yang diyakini penganut ketiga agama samawi itu konon merupakan hukuman Tuhan bagi orang-orang jahat. Kisah serupa terdapat di Yunani dan Tiongkok.

untuk kembali ke jalan yang benar. Namun, pandangan tersebut sebenarnya bisa juga digugat. Sebab, itu bisa diartikan, semua orang yang menjadi korban seperti sudah bejat moralnya. Lalu, bagaimana dengan saudara-daudara kita yang hidupnya lurus, jujur, dan baik-baik, tetapi terkena banjir dan bencana? Mengapa mereka harus ikut menanggung dampak buruknya? Tidak heran, kemudian juga ada sebagian kecil orang yang berani menjadikan Tuhan sebagai tergugat utama.

Apa pun kaca mata yang hendak kita pakai, bisa dipastikan kita akan sulit mencegah terjadinya bencana alam tersebut. Mengapa demikian? Sebab, keseimbangan alam terlanjur terganggu, bahkan rusak parah, akibat praksis hidup bernegara yang mengabaikan alam. Pengabaian itu, misalnya, terlihat dalam laju deforestasi yang konon tertinggi di dunia. Bayangkan, dalam setahun, pelaku pembalakan liar (*illegal logging*) bisa membabat empat hektare hutan. Hal ini tentu saja memiliki dampak negatif yang bisa menyebabkan banjir bandang.

Sehingga jujur saja, akibat salah kelola dan perilaku sembarangan, kerusakan lingkungan, baik di kota maupun di daerah, sudah pada level yang sangat buruk. Relasi alam dan manusia sudah tidak selaras lagi karena manusia Indonesia suka mengeksploitasi alam demi egosinterisme mereka.²

Dalam konteks tersebut, di bidang Pendidikan Agama Islam dibutuhkan sebuah pemikiran konseptual dalam menyikapi penyebab dan dampak tersebut. Tulisan ini – dengan segala keterbatasannya – mencoba menelaah realitas lingkungan hidup yang semakin

tidak seimbang dan menelorkan langkah konkrit untuk menimalisasi ketidakseimbangan tersebut.

Hilangnya Harmoni dengan Alam

Ada yang menengarai di negeri ini penguasa, pembuat hukum dan penegaknya terjebak dalam banalitas.³ Hal ini dapat dilihat dari terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 2/2008, yang melalui PP. ini hutan lindung kita diobral murah, sekitar Rp. 1,2 juta sampai 3 juta per hektare per tahun untuk kegiatan tambang, energi, infrastruktur telekomunikasi, dan sebagainya.⁴

Banalitas jelas ada di balik penerbitan PP. itu. Sebab, dengan demikian, hutan lindung yang tinggal 11,4 juta hektare terancam keberadaannya. Hutan lindung yang mampu menyerap air, menahan banjir, dan melindungi flora dan fauna di dalamnya, dan sebagian kehidupan manusia amat tergantung pada keberadaannya. Sebab hutang lindung yang menjadi paru-paru dunia kini ada dalam bahaya. Bahaya bagi keberadaan hutan itu dan bahaya pula bagi kita semua.⁵

Dengan rusaknya hutan lindung, manusia tinggal menunggu bencana apa

³ Istilah banalitas berasal dari *banality of evil* (meminjam Hannan Arendt), yakni penjahat perang atau penjahat kemanusiaan karena telah membunuh banyak orang. Namun kemudian, istilah ini, bagi analis politis maupun aktivis lingkungan, terlanjur menyukai penafsiran bahwa dalam diri penguasa memiliki unsur banalitas atau kejahatan dalam praksis kekuasaan mereka. Tak heran jika penguasa yang seharusnya mengupayakan *Bonum Commune* (kesejahteraan bersama) malah menghasilkan *malum commune* (keburukan bersama). Keburukan itu bukan hanya menyangkut tata hidup bersama antara manusia, tapi juga keburukan terhadap lingkungan dan relasi dengan alam. Eksplorasi lebih lanjut lihat Goei Tiong Ann Jr, "Ironi PP Nomor 2/2008, Hutan Lindung Tak Dilindungi", *Jawa Pos* (6 Maret 2008), hlm. 4.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

² Goei Tiong Ann Jr, " Hilangnya Harmoni dengan Alam", *Jawa Pos* (4 Januari 2008), hlm. 4.

lagi yang akan menimpa di masa depan. Padahal, kita sudah menyaksikan beragam banjir, tanah longsor dan bencana lain yang dipicu oleh deforestasi atau kerusakan hutan. Sudah banyak cerita duka tentang bencana alam yang dialami manusia akibat eksplorasi pertambangan di kawasan hutan lindung. Hutan yang sejak lama menjadi sumber kehidupan, kini menjadi sumber malapetaka. Flora dan fauna di dalamnya menjadi punah akibat aktivitas pertambangan dan pembalakan liar. Banjir menjadi bencana alam yang tak terhindarkan dan terus bergulir. Ribuan orang pun menjadi korban, ada yang meninggal, kehilangan sumber pendapatan, serta harus beralih pekerjaan dan tempat tinggal.

Manusia modern tidak menghayati kehidupannya sebagai bagian dari alam, tapi sebagai kekuatan luar yang menguasai dan menaklukkan alam. Manusia berbicara mengenai perjuangan melawan alam, karena dia lupa seandainya dia menang dalam perjuangan itu, maka dia sesungguhnya juga ia berada pada pihak yang kalah.

Hampir semua ekosistem terancam oleh kerusakan dan degradasi yang disebabkan oleh manusia. Namun kekhawatiran yang utama adalah hilangnya beberapa ekosistem yang memainkan peran penting dalam proses evolusi. Daerah-daerah tersebut meliputi terumbu karang, danau-danau tua, daerah padang surut dan hutan tropik. Hutan-hutan yang disebut "pusat daya evolusi" ini, menunjukkan laju diversifikasi evolusi tertinggi. Bersama dengan bioma lainnya, mereka adalah

"rahim kehidupan" yang kaya akan spesies.⁶

Demikian pula perubahan iklim (*climate change*) yang dipicu oleh pemanasan global (*global warming*),⁷ mengakibatkan bumi semakin panas. Bumi yang kian panas jelas menjadi tempat yang tidak nyaman untuk hidup. Para petani memang yang paling menderita akibat perubahan iklim ini. Seperti diketahui, perubahan iklim terjadi ketika ada perubahan dari pola iklim lama ke pola iklim baru yang berlaku untuk jangka waktu lama. Salah satu akibatnya adalah pergeseran musim. Boleh jadi kita sudah merasakan musim hujan kian pendek, sementara musim kemarau kian panjang.

Dampak dan masalah perubahan iklim begitu besar dan kompleks di sebuah dunia yang kecil dengan 6,5 miliar manusia. Populasi ini akan terus bertambah, sementara sumber daya untuk pangan atau energi kian terbatas. Dengan demikian, perubahan iklim bukan lagi sekadar masalah lingkungan, melainkan sudah menjadi masalah fundamental karena bisa mengancam perdamaian dan martabat miliaran makhluk hidup lain.

Di masa yang akan datang, perubahan iklim dapat menjadi ancaman utama yang harus dihadapi oleh semua makhluk hidup. Perubahan iklim

⁶ Vandana Shiva, et.al., *Perspektif Sosial dan Ekologi Keragaman Hayati*, terj. Sri Nurhayati dan Ashol Kumar (Jakarta: Konphanlindo, 1993), hlm.29

⁷ Yakni Fenomena meningkatnya suhu bumi di atas ambang normal sekitar 300 ppm. Biasanya, suhu bumi terjaga oleh atmosfer yang menyerap secukupnya panas dari matahari dan bersama bumi memantulkan keluar sebagian lainnya. Namun, kini terlalu banyak gas seperti karbon dioksida, metan, dan lainnya yang menumpuk di atmosfer sehingga menghambat keluarnya panas matahari. Lihat Valerina Daniel, "Cara Oke Pelihara 13umi (1); Lupakan Pepatah Habis Manis Sepah Dibuang". *Jawa Pos* (3 Desember 2007), hlm. 4.

tampaknya sudah muali terjadi dalam tempo yang lebih cepat dari pada sebelumnya dan ini berakibat drastis pada hampir seluruh ekosistem. Banyak habitat alami kini terpecah-pecah menjadi "pulau-pulau" di tengah-tengah lautan luas tanah bekas pertanian dan industri. Krena fragmentasi habitat, spesies yang dapat bergerak sekalipun tak dapat bermigrasi ke daerah-daerah yang lebih sesuai ketika mereka menghadapi perubahan iklim. Konsekuensi evolusioner dari perubahan komposisi atmosfer bumi masih belum diketahui, tetapi pengetahuan saat ini menunjukkan bahwa banyak organisme yang sangat peka terhadap fluktuasi konsentrasi karbondioksida (CO₂) di atmosfer.⁸

Oleh sebab itu, seharusnya detik ini juga, ancaman perubahan iklim menuntut kita mengubah kebiasaan hidup. Sebuah tindakan nyata harus diambil dari semua pihak. Kita semua dapat terlibat dan membuat perubahan; sebagai individu, keluarga, komunitas, anggota suatu bangsa, atau bagian dari planet ini.

Islam dan Lingkungan Hidup

Manusia menempati posisi terpenting dalam lingkungan hidup ini untuk melindungi lingkungan dari kerusakan dan kemerosotan mutun serta untuk menjamin kelestariannya.⁹ Menurut Rachmadi Usman, pengertian lingkungan hidup adalah lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya.¹⁰ Lingkungan hidup harus mendapat

perhatian dan penanganan secara terpadu, baik dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan maupun pengembangannya. Pengelolaan secara terpadu ini mempertimbangkan kesatuan ekosistem di dalam unsur-unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

Islam memandang penataan lingkungan menjadi tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi.¹¹ Tanggung jawab manusia terletak pada penataan, pemeliharaan, pengawasan dan pengembangan tata lingkungan yang bermanfaat bagi manusia.¹² Tata lingkungan yang memberi manfaat besar bagi manusia terletak pada mekanisme kerja antara ekosistem dengan komunitas manusia. Jika mekanisme berjalan dengan baik, berarti manusia telah menempatkan diri pada posisi sebagai khalifah Allah di bumi. Lingkungan yang sehat memberikan peluang bagi kelangsungan hidup ekosistem secara menyeluruh, sebaliknya lingkungan yang tercemar tidak akan mampu menunjang kelangsungan hidup secara menyeluruh. Oleh karena itu menciptakan lingkungan hidup yang berdampak positif bagi

¹¹ QS. Al-Baqarah (2): 30. Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling terkait, kemudian ditambah unsure keempat yang berada di luar, namun amat sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Qur'an. Ketiga unsur pertama adalah: (1) manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah, (2) alam raya, yang ditunjuk QS.al-Baqarah (2):21 sebagai bumi, dan (3) hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia. Sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang memebri penugasan ini, yakni Allah SWT. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 295.

¹² Zuhul Abdul Qadir, "Pembangunan Masyarakat Berdimensi IMTAQ dan IPTEK" dalam ed. M. Dawam Rahardjo, *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah* (Jakarta: Intermedia, 1997), hlm.124.

⁸ Shiva, et.al., *Perspektif Sosial*, hlm.31.

⁹ Rachmadi Usman, *Pokok-pokok Hukum Lingkungan Nasional* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1993), hlm.3.

¹⁰ Ibid, hlm.5.

kemakmuran dan kelangsungan hidup menjadi keharusan bagi manusia.¹³

Agar manusia mampu menjadi khalifah atau sebagai pengemban fungsi penciptaan dan *rububiyah*-Nya¹⁴ terhadap lingkungan hidup, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur dasar penciptaan yang sebaik-baiknya.¹⁵ Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar ia mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya sebagai khalifah tersebut dengan sebaik-baiknya. Proses penciptaan dan pembimbingan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi ini, disebut sebagai proses dan fungsi *rububiyah* Allah terhadap manusia.¹⁶

Dalam rangka tugas kekhalifahan di bumi, maka umat manusia dituntut untuk melakukan *ri'ayah* atas segala sumber daya alam yang dapat dinikmati sekaligus mendukung kemakmuran hidupnya. *Ri'ayah* yang dituntut dari kita adalah keharusan untuk memelihara dan mengembangkan kekayaan alam yang dianugerahkan Allah untuk kita manfaatkan dalam upaya mewujudkan

kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir dan batin.¹⁷

Dengan demikian, tugas kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-Nya. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara sesama manusia dan lingkungan sekitarnya dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama.¹⁸

Hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan hidupnya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah SWT.

Sikap yang diajarkan agama ini, tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknokratis yang memandang alam semata-mata hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif manusia. Sikap yang diajarkan oleh agama terhadap alam seperti yang digambarkan di atas, mengantar manusia untuk membatasi diri sehingga tidak terjerumus di dalam pemborosan.

Pendidikan Agama Berbasis Lingkungan
Agama mempunyai kedudukan fundamental dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Kecuali itu, disadari sekarang bahwa kemajuan manusia yang semata-mata bertitik tumpu pada signifi-

¹³ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistansi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 58-59.

¹⁴ Makna *Rububiyah* merupakan konsep tauhid yang lebih menekankan kepada wujud Tuhan atau eksistensi Tuhan yang biasanya diikuti dengan penyebutan sifat-sifat Tuhan lainnya. Dengan kata lain, *rububiyah* merupakan konsep teologis ketuhanan yang menyangkut tauhid tentang zat Tuhan (Allah) dan penciptaan. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual-Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 432.

¹⁵ QS. al-Tin: 4

¹⁶ Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.28.

¹⁷ Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm.171-172.

¹⁸ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 295.

kansi di bidang keilmuan, selamanya tidak akan memberikan pemuasan bagi kehidupan manusia. Selanjutnya, akibat tidak adanya sikap secara etis dan kritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan pembangunan telah mendatangkan implikasi kemanusiaan yang secara negatif akan mempengaruhi masa depan umat manusia.¹⁹

Setelah menyadari beberapa eksekusi negatif seperti terjadinya beberapa bencana alam di atas, muncul kesadaran baru untuk kembali kepada nilai-nilai agama. Kesadaran semacam itu dapat dibaca pada tema-tema pembicaraan dewasa ini seperti perlunya respiritualisasi dan revitalisasi peran agama. Kesemuanya merefleksikan adanya suatu keinginan untuk menampilkan kembali agama, tidak saja dalam bentuknya sebagai bagian dari sistem nilai, tetapi kedudukan dalam sifatnya yang paradigmatis dalam kehidupan manusia.²⁰

Di sinilah sesungguhnya peran penting kecerdasan akal manusia dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama.²¹ Suatu usaha yang didukung oleh infrastruktur pendidikan yang kondusif dalam rangka pemberdayaan agama tersebut. Secara makro, pendidikan agama mempunyai makna strategis sebagai institusi agama yang dapat menjalankan fungsi pokoknya mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks

dialektika kehidupan ini, termasuk di dalamnya menanamkan kesadaran dalam mengelola lingkungan hidup.

Agenda pendidikan agama masa depan adalah, bagaimana mengembalikan agama pada kekuatan teologis-historis. Hal ini diperlukan untuk menyambut babak baru sejarah manusia yang mulai mencari keamanan ontologism (*ontological security*). Dengan demikian akan dapat dikembangkan sebuah masyarakat dan peradaban di mana, prinsip moral transendental menjadi dasarnya yang utama. Dan Islam, melalui al-Qur'an mengandung cita-cita besar menciptakan tata sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang berkeadilan dan beretika.²² Dengan cara demikian, agama akan dapat memberikan bingkai etik dan moral dalam proses perubahan dan pembangunan.

Dalam konteks itulah, lembaga pendidikan agama diharapkan dapat mencetak para aktivis lingkungan hidup yang komitmennya terhadap bumi tidak dilandaskan pada buku-buku teks konservasi dari Barat, tapi lebih didasarkan pada nilai-nilai Islam.²³ Sebab, Islam sebagai agama yang terorganisasi yang muncul di lingkungan gurun pasir Arab, sejak awal mencurahkan perhatian yang sungguh-sungguh pada masalah

¹⁹ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm. 121.

²⁰ Ibid.

²¹ Bandingkan dengan Wahjoetomo, "Hidup Islami dalam Hukum Keseimbangan Allah" dalam ed. Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang: UIN Malang-Press), hlm. 346.

²² Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya*, hlm. 109.

²³ Keterlaksanaan umat terhadap pandangan modern yang menggiurkan akan menyebabkan tidak tersosialisasinya nilai-nilai Islam. Hal lain yang harus dilakukan umat Islam adalah mengurangi sifat fanatisme terhadap globalisasi dan semua yang berbau Barat, karena sifat fanatisme yang demikian hanya akan menimbulkan hasrat untuk mengadopsinya sebagai upaya internal secara membabi buta. Lihat Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 29.

lingkungan hidup (ekologi) dalam etika Islam.²⁴

Umat muslim perlu menyadari pengembangan jangka panjang dalam pemeliharaan ekologi yang dilakukan seluruh umat manusia. Karena itu, kesemestaan sumber-sumber daya lingkungan hidup menyediakan model yang berharga untuk membangun perdamaian. Meski demikian, ada beberapa tantangan sistemik terhadap realisasi paradigma pengembangan berkelanjutan dalam Islam kontemporer. *Pertama*, keyakinan Islam bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling utama, menghadapi tantangan serius untuk menanamkan etika lingkungan hidup, terutama berhubungan dengan hak-hak binatang. Namun, terdapat sejumlah perintah tentang tanggung jawab yang muncul seiring dengan status sebagai "makhluk utama". Konsep khalifah mensyaratkan para khalifah untuk merawat/mengurus bumi dan semua makhluk di atasnya.²⁵

Kedua, fokus pada kehidupan sesudah mati dari pada masa kini telah membuat banyak muslim menganggap tantangan lingkungan hidup dan pembangunan sebagai hal yang sepele. Hal itu mengarah pada puas diri dan fatalisme tentang masalah dalam pembangunan. Sebab, hal itu dianggap sebagai takdir Tuhan. Tapi, fatalisme tersebut tidak lagi meresap di antara umat muslim yang taat di Indonesia. Sekolah-sekolah Islam di negara ini menyadari bahwa ibadah yang paling besar adalah memelihara sumber daya alam tempat kehidupan semua makhluk hidup bertumpu.

Madrasah Hijau: Sebuah Model Alternatif

Bila diasumsikan bahwa konsep *khalifah* sebagaimana di atas begitu signifikan untuk memperbaiki dan menata kembali kerusakan alam dan lingkungan hidup, maka tantangan berikutnya adalah pada tataran aplikatif: bagaimana mewujudkan konsep tersebut secara integral. Dalam konteks pendidikan, yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengembangkan sebuah model alternatif yang mengarah pada penataan alam dan lingkungan hidup.

Salah satu yang dapat dikembangkan adalah membangun "madrasah hijau", yakni model pendidikan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam setiap aspek pembangunan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang membentuk manusia secara utuh, baik lahiriah maupun batiniah dalam totalitasnya sebagai *khalifah*; pengatur dan pemeliharaan alam dan lingkungan. Di sinilah pendidikan agama Islam akan berfungsi sebagai penyeimbangan yang akan menjadi agen yang baik untuk memungkinkan terwujudnya pengaturan yang baik itu. Ajaran Islam yang dihayati dan diresapi dalam kepribadian seseorang akan mampu menangkal dampak negatif perubahan paradigma nilai di masyarakat dan bahkan akan memperkuat dan memunculkan suatu dinamika paradigma nilai baru yang lebih harmonis dan stabil. Sehingga setiap temuan teknologi apapun yang diperkirakan menimbulkan implikasi apapun tidak perlu dihadapi dengan kekhawatiran, melainkan dengan kewaspadaan dan kesiapan untuk menangkalnya dan menyeimbangkannya dengan nilai-nilai islami yang luhur dan

²⁴ Saleem H. Ali, "Madrasah Hijau di Indonesia", *Jawa Pos* (11 Pebruari 2008), hlm.4.

²⁵ *Ibid.*

kekal.²⁶ Singkatnya, ajaran Islam yang mengandung nilai moral dan etika yang tinggi harus selalu menjiwai dan menyemangati pembangunan sebagai suatu upaya *guardian of values*. Oleh karena itu, bila membangun pabrik yang mengakibatkan pencemaran lingkungan harus dibuatkan alat penanggulangan pencemarannya. Kalau mau membangun PLTN, harus diimbangi dengan upaya penyiapan sarana dan prasarana yang menjamin keselamatan pengoperasiannya sehingga aman secara lingkungan.

Dalam rangka mewujudkan pemeliharaan lingkungan hidup dengan bantuan model pendidikan tersebut, yang pelaksanaannya dapat melalui pendidikan formal dalam setiap jenjangnya, maka perumusan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, - melalui pendekatan tujuan pendidikan dalam ilmu pengetahuan alam - difokuskan beberapa indikator berikut: (a) pemahaman sebagai makhluk fisik dan biologik sebagai manifestasi keesaan, ciptaan, kekuasaan, keadilan, keagungan, dan keindahan Allah melalui karya-Nya (Tuhan sebagai pencipta Agung segala sesuatu dan ciptaan itu sebagai refleksi dari sifat-sifat-Nya), (b) pemahaman mengenai martabat dan kedudukan makhluk dalam kerangka penciptaan semesta (kesatuan alam), (c) mampu memahami berbagai prinsip dan implikasi ilmu dalam konteks pengetahuan yang digali melalui al-Qur'an dan Sunnah (rangkaiannya antara pengetahuan saintifik dan pengetahuannya wahyu), dan (d) mampu memahami bahwa penelitian dan aplikasi ilmu-ilmu harus terpadu dengan nilai-nilai etik dan moral agama.²⁷

Secara lebih rinci Syaikh Abdul Mabud – sebagaimana dikutip Hitami – merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada masing-masing jenjang pendidikan sebagai berikut:²⁸

1. Tingkat Dasar. Pada jenjang ini tujuan pendidikan diarahkan pada: a) Tumbuh keyakinan bahwa Allah pencipta dan pemberi segala sesuatu, b) Menyadari bahwa hukum alam diciptakan oleh Allah, c) Mampu melihat rahmat dan karunia Allah dalam alam, d) menyadari bahwa Allah menciptakan sesuatu untuk kemanfaatan makhluk-Nya, e) menyadari bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah atas segala tindakannya, f) menyadari bahwa manusia dan lingkungan saling tergantung, g) menyadari bahwa gangguan manusia terhadap alam menimbulkan efek-efek yang membahayakan lingkungan, h) menyadari bahwa manusia mempunyai daya pengendalian yang terbatas terhadap alam, i) menimbulkan minat anak didik dalam menemukan dan memahami keharmonisan dan keindahan alam.
2. Tingkat Menengah. Pada jenjang ini diarahkan pada antara lain: a) mampu melihat keagungan dan rahmat Allah berupa kehidupan alami, obyek dan peristiwa, b) menyadari penciptaan dan keberlangsungan kehidupan dalam alam sebagai manifestasi rahmat Allah, c) menyadari bahwa hukum alam merupakan kehendak Allah yang berlaku pada alam, d) menyadari cara-cara hidup dalam keharmonisan dengan alam; kesadaran akan kebutuhan perlindungan kehidupan alami, e)

²⁶ Qadir, "Pembangunan Masyarakat, hlm. 129-130.

²⁷ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Infinite, 2004), hlm.96.

²⁸ Ibid. hlm. 97-101.

kesadaran akan kebutuhan keserasian dan keseimbangan ekologi, f) kesadaran akan peranan manusia sebagai khalifah di bumi, dan sebagainya.

3. Tingkat Lanjut. Pada jenjang ini diarahkan pada: a) menginsyafi berbagai implikasi sosial, religius dan spiritual dari penelitian ilmu, b) menginsyafi fenomena alam sebagai ayat Allah sehingga mampu melihat kesatuan dan keberhubungan dengan alam, c) menyadari peranan manusia sebagai khalifah bethadapan dengan dunia fisik dan biologic, d) menyadari kebutuhan akan pemahaman bahasa alam yang bersifat simbolik, e) menyadari bahwa penelitian dan pembangunan yang tidak membawa manfaat kepada manusia harus dihindari.

Sekalipun tujuan-tujuan diatas ditampilkan sebagai contoh, minimal dapat memberikan model-model pendekatan religius yang diimplementasikan dalam rumusan tujuan pendidikan lingkungan hidup. Upaya ini baru merupakan "permukaan" dalam perancangan kurikulum "madrasah hijau" yang tidak akan banyak artinya jika tidak diteruskan dalam aplikasi-aplikasi seleksi materi untuk selanjutnya diikuti dengan langkah-langkah operasionalnya dalam proses pendidikan.

Penutup

Allah memerintahkan agar manusia dapat menjaga keserasian hidup dalam suatu keseimbangan. Bila keseimbangan terganggu, maka akan terjadi bencana. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan diberi akal, diperintahkan mengelola bumi ini agar tetap dalam keseimbangan dan dilarang merusaknya. Manusia diberi tanggung jawab yang berat untuk memelihara, melindungi dan memanfaatkannya secara baik.

Namun karena sifat manusia yang sering kurang mampu mengendalikan egonya, maka terjadilah kerusakan dalam menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang disediakan Allah, sehingga terjadilah kerusakan lingkungan yang dampaknya akan menimpa manusia sendiri. Bila manusia telah tertimpa bencana barulah timbul kesadaran untuk menjaga keseimbangan agar tetap tidak tertimpa bencana. Tetapi sebagian orang tetap tak bisa mengendalikan dirinya dan tak bisa membedakan antara kebutuhan yang sifatnya terbatas dengan keinginan yang sifatnya tak terbatas, sehingga proses perusakan terhadap keseimbangan akan tetap berjalan yang dengan demikian bencana akan tetap ada. Alat kendali terhadap hal ini adalah agama yang akan mampu menumbuhkan sikap bersyukur dan mampu membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb* □

